

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting bagi keberlangsungan hidup dan perkembangan manusia, pendidikan merupakan tempat terbentuknya sikap, karakter serta perilaku peserta didik dalam usaha meraih proses kedewasaan melalui proses interaksi belajar mengajar (Setiawan, 2017).

Sekolah sebagai tempat menuntut ilmu, tidak hanya mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan saja sekolah juga memiliki peranan untuk mengajarkan dan mendidik tingkah laku siswa dari yang tidak baik menjadi lebih baik. Dalam proses pelaksanaannya di perlukan kepatuhan dan kedisiplinan dari individu yang terlibat dalam proses belajar mengajar (Kurniawan, 2018). Kedisiplinan belajar merupakan salah satu karakter yang penting untuk ditanamkan dalam diri siswa sejak dini, salah satu cara yaitu dalam kegiatan belajar mengajar (Aurelya Purba & Amin, 2023). Dalam proses belajar mengajar salah satu hambatan yang terjadi adalah kurangnya kedisiplinan siswa, seperti datang terlambat ke sekolah, membolos, tidak tertib dalam berseragam maupun berpenampilan, sering tidak

mengerjakan tugas-tugas sekolah, tidak tertib mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan kurang bisa mengatur waktu belajar di rumah (Maharani & Mustika, 2017).

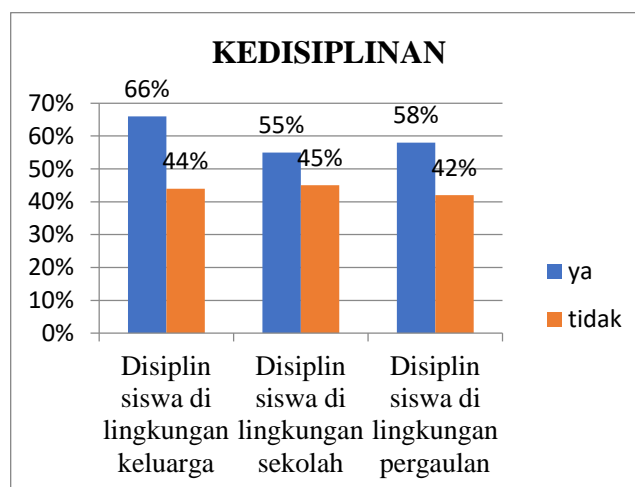
Menurut Utari dkk., (2019) kedisiplinan peserta didik sering kali menjadi masalah di sekolah, apalagi pada jenjang pendidikan menengah atas yang peserta didiknya beranjak dewasa dan mulai mengenal jati diri, yang dilakukan melalui peniruan diri atau imitasi. Salah satu bentuk ketidaksiplinan siswa yang terjaring oleh personel polisi sektor Dewantara bersama Satgas Kawal Pendidikan mengamankan empat orang siswa yang bolos sekolah di Desa Paloh Lada, Kecamatan Dewantara. Ke empat siswa tersebut berasal dari SMA yang ada di Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara. dikutip dari berita RRI (Nasrullah, 2023). Selain itu bentuk ketidaksiplinan siswa yaitu merokok berdasarkan pengakuan guru Unit dan Bimbingan Konseling sekolah SMA Negeri 1 Dewantara masih banyak siswa yang sering tertangkap merokok di lingkungan sekolah (Andrayani et al., 2024)

Perilaku membolos siswa Sekolah Menengah Atas tersebut menunjukkan bahwasannya siswa Sekolah Menengah Atas tersebut belum mampu berperilaku sesuai dengan aturan pembelajaran di sekolah bertolak belakang dengan pendapat Hurlock (1993) yang menyatakan bahwa seharusnya pada usia remaja individu seharusnya sudah mampu mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompok sosial dan mulai membentuk perilaku yang sesuai dengan harapan sosial serta bertanggung jawab yang didasarkan pada norma dan aturan yang berlaku. Terdapat beberapa aspek yang menunjukkan kedisiplinan menurut Arikunto (2005) yaitu

aspek disiplin siswa dilingkungan keluarga, disiplin siswa dilingkungan sekolah, disiplin siswa dilibgkungan pergaulan.

Dari hasil survei awal peneliti pada tanggal 13 Januari 2024 terhadap 30 siswa di dapatkan hasil sebagai berikut

Gambar 1.1 Survei kedisiplinan

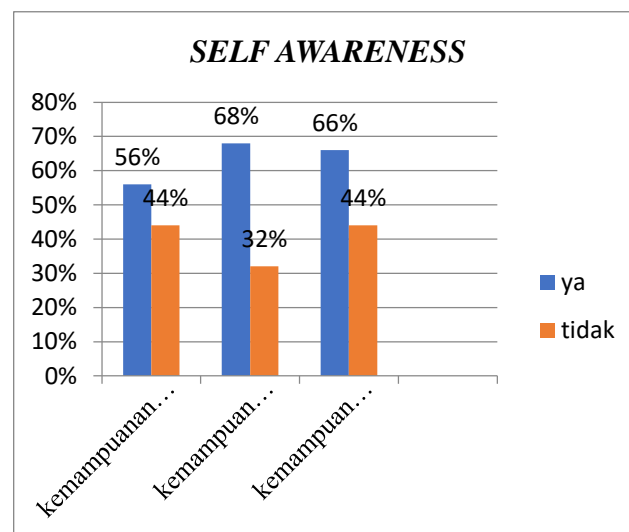


Dari hasil survei awal pada aspek sikap disiplin siswa di lingkungan keluarga sebagian siswa mengaku segala perlengkapan sekolah masih disiapkan oleh orang tua, tidak menyusun roster pelajaran dan tidak mengerjakan PR di rumah. Kedua pada aspek disiplin siswa di lingkungan sekolah sebagian siswa masih sering datang ke sekolah tidak tepat waktu, tidak memakai seragam sesuai peraturan yang ada, dan membolos. Ketiga aspek disiplin siswa di lingkungan pergaulan pada aspek ini sebagian siswa mengaku pada saat meminjam barang milik teman tidak langsung mengembalikannya, dan ketika memiliki janji dengan teman tidak datang tepat waktu.

Bentuk-bentuk kedisiplinan di sekolah menurut Putra dkk (2020) antara lain yaitu disiplin waktu datang ke sekolah tepat waktu, disiplin berpakaian yaitu

memakai seragam sesuai dengan hari yang telah di tentukan. Kedisiplinan peserta didik juga berhubungan dengan dalam diri peserta didik (*self-awareness*), peserta didik dinilai baik dalam belajar apabila mereka melaksanakan secara sadar dan terus menerus hal-hal yang telah ditetapkan (Widiatmoko & Ardini, 2018). *Self Awareness* adalah perhatian yang terus menerus terhadap keadaan batin individu Goleman (2015). Menurut (Mumpuni, 2018) semakin tinggi *self-awareness* siswa maka semakin tinggi juga tingkat kedisiplinan siswa begitu juga sebaliknya semakin rendah *self-awareness* siswa maka akan semakin rendah juga kedisiplinan siswa.

Gambar 1.2 Survei *Self Awareness*



Dari hasil survei di atas pada aspek kemampuan mengenali emosi yang di rasakan dan pengaruh dari emosi tersebut siswa memiliki kesadaran terhadap bentuk emosi yang di rasakan, pada aspek ini siswa terkadang tidak dapat mengontrol emosi serta tidak mengetahui penyebab dari emosi yang dirasakan dan terkadang melampiaskan emosi yang dirasakan terhadap temannya. Pada aspek

kedua yaitu kemampuan pengakuan diri yang akurat, yaitu mempercayai kemampuan dan keterbatasan diri. Pada aspek ini siswa sadar akan kekurangan dan kelebihan yang ada pada dirinya meliputi keyakinan keberhasilan akan segala hal yang dilakukan dan berani untuk tampil menunjukkan kemampuannya serta dapat belajar dari pengalaman masa lalunya siswa mengaku terkadang belum mampu melakukan hal tersebut. Aspek ketiga yaitu kemampuan mempercayai diri sendiri yaitu siswa berani mengemukakan pendapat dan berani tampil untuk menunjukkan kemampuannya pada aspek ini sebagian siswa menunjukkan belum melakukannya.

Dari hasil hasil survei awal kepada 30 siswa dapat dilihat bahwa sebagian siswa SMA N 1 Dewantara masih belum menunjukkan perilaku disiplin dapat dilihat dari diagram pada gambar 1.1 bahwa hampir dari setengah siswa yang dilakukan survei belum menunjukkan perilaku disiplin. Kedisiplinan siswa dapat dilihat dari ketaatan siswa terhadap peraturan dan tata tertib sekolah (Maharani & Mustika, 2017) dan pada gambar 1.2 dapat dilihat sebagian siswa belum memiliki kesadaran diri (*Self Awareness*) atas apa yang dilakukannya. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melihat dan meneliti lebih lanjut mengenai hubungan *Self Awareness* dengan kedisiplinan siswa SMA Kabupaten Aceh Utara.

1.2. Keaslian Penelitian

Menurut Penelitian yang dilakukan oleh (Nurfadillah dkk.,2023) dengan judul Hubungan *Self Awareness* dengan kedisiplinan dalam menaati protocol kesehatan pada Pedagang Pasar Kemiri Kembangan, Jakarta, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara *Self Awareness* dengan

kedisiplinan pedagang pasar kemiri kembangan, Jakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuantitatif korelasi. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian ini, namun terdapat perbedaan pada responden penelitian yaitu pedagang pasar sedangkan pada penelitian ini responden penelitiannya adalah siswa SMA dan terdapat perbedaan pada lokasi penelitian yaitu pasar kemiri kembangan, Jakarta sedangkan penelitian ini dilakukan di Aceh Utara .

Menurut penelitian (Esmiati dkk., 2020) dengan judul Efektivitas Pelatihan Kesadaran Diri untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa dengan hasil skor kedisiplinan siswa pada kelompok yang diberikan pelatihan kesadaran diri memiliki tingkat kedisiplinan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok yang tidak diberikan pelatihan. Peningkatan skor yang signifikan pada rentang pretest-posttest terjadi pada kelompok eksperimen yaitu pelatihan kesadaran diri efektif untuk meningkatkan kedisiplinan siswa, penelitian tersebut menggunakan metode eksperimen. Penelitian (Esmiati dkk., 2020) sejalan dengan penelitian ini namun terdapat perbedaan dengan penelitian ini adalah metode yaitu menggunakan metode kuantitatif eksperimen sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasi, terdapat perbedaan juga pada penelitian (Esmiati et al., 2020) menggunakan responden siswa SMK sedangkan pada penelitian ini menggunakan responden siswa SMA.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Septianingtias & Herwin, 2022) dengan judul hubungan *Self Awareness* dengan disiplin belajar peserta asesmen kompetensi minimum penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasi. Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat hubungan

positif yang signifikan antara *Self Awareness* dengan disiplin belajar peserta asesmen yaitu dengan nilai sig. sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Adapun yang membedakan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah yaitu responden penelitian (Septianingtias & Herwin, 2022) adalah siswa SD asesmen kompetensi minimum sedangkan penelitian ini menggunakan responden siswa SMA dan terdapat perbedaan pada lokasi penelitian yaitu penelitian (Septianingtias & Herwin, 2022) di lakukan di Yogyakarta sedangkan penelitian ini dilakukan di Aceh Utara.

Selanjutnya penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh (Govanny dkk., 2021) dengan judul Kedisiplinan Ditinjau dari *Self-Awareness* pada Siswa Kelas XI di SMK Telkom 2 Medan hasil dari penelitian (Govanny dkk., 2021) adalah terdapat hubungan yang signifikan antara *self-awareness* dengan kedisiplinan. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang membedakan yaitu responden penelitian yaitu siswa SMK sedangkan penelitian ini menggunakan responden penelitian siswa SMA, dan terdapat perbedaan lokasi penelitian yaitu penelitian (Govanny dkk., 2021) di lakukan di Medan sedangkan penelitian ini di lakukan di Aceh Utara.

Selanjutnya penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh (Helawati dkk., 2022) dengan judul penelitian yaitu Pengaruh *Self Awareness* Terhadap Perilaku Menyontek Mahasiswa Psikologi Islam UIN Antasari Banjarmasin dengan hasil penelitian yaitu semakin rendah tingkat *Self Awareness* seorang mahasiswa, maka semakin tinggi tingkat perilaku menyontek yang dimiliki. Adapun yang membedakan penelitian (Helawati dkk., 2022) dengan penelitian ini adalah

variabel terikat yang digunakan dimana pada penelitian yang dilakukan oleh (Helawati dkk., 2022) menggunakan variabel perilaku mencontek sedangkan penelitian ini menggunakan variabel kedisiplinan dan juga terdapat perbedaan pada responden penelitian yaitu Mahasiswa sedangkan penelitian ini menggunakan responden siswa SMA.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka penulis merumuskan satu masalah untuk di lakukannya penelitian lebih lanjut yaitu apakah terdapat hubungan antara *Self Awareness* dengan kedisiplinan Siswa SMA Aceh Utara.

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan Masalah yang ada Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *Self Awareness* dengan kedisiplinan siswa SMA Aceh Utara.

1.5. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan menambah wawasan informasi atau masukan secara lebih luas dan jelas bagi ilmu psikologi, khususnya psikologi pendidikan dan psikologi sosial yang berkaitan dengan kedisipilinan dan *self awareness*.

2. Manfaat praktis

a. Bagi sekolah

Adapun secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pimpinan sekolah dan guru dalam upaya meningkatkan kedisiplinan siswa dengan cara memberikan pelatihan atau psikoedukasi untuk meningkatkan *Self Awareness* siswa agar siswa dapat lebih disiplin terutama siswa yang berjenis kelamin laki-laki.

b. Bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran diri mengenai tata tertib, peraturan dan norma yang berlaku agar siswa memiliki kedisiplinan yang tinggi dengan cara membaca lebih lanjut mengenai cara meningkatkan *Self Awareness* dan kedisiplinan.

c. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi bagi orang tua pentingnya *Self Awareness* dalam meningkatkan kedisiplinan anak-anaknya dengan cara membiasakan sikap disiplin pada anak di mulai dari lingkungan keluarga .